

# Peran Keberfungsian Keluarga terhadap *Psychological well-being* pada Narapidana Anak di LPKA Kelas II Maros dengan Resiliensi sebagai Mediator

Putri Aura Ibdaria Sudirman<sup>1\*</sup>, Muhammad Ilham<sup>1</sup>, Risha Diva Sari<sup>1</sup>

[1] LPM Penalaran UNM, Indonesia.

## Abstract

Juvenile inmates are a vulnerable population who face complex psychological challenges due to separation from family, social stigma, and adaptation to correctional environments. Family functioning is considered an important factor that may support adolescents' psychological well-being, while resilience is often viewed as a protective mechanism in coping with adverse conditions. This study aimed to examine the mediating role of resilience in the relationship between family functioning and psychological well-being among juvenile inmates at LPKA Class II Maros. A quantitative approach was employed using a total sampling technique involving 62 juvenile inmates. Data were analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the assistance of SmartPLS 4. The results indicated that family functioning had a positive and significant effect on resilience ( $\beta = 0.460$ ;  $p < 0.001$ ). However, family functioning did not significantly affect psychological well-being ( $\beta = 0.218$ ;  $p = 0.241$ ), and resilience also showed no significant effect on psychological well-being ( $\beta = 0.120$ ;  $p = 0.644$ ). Furthermore, resilience was not found to mediate the relationship between family functioning and psychological well-being ( $\beta = 0.055$ ;  $p = 0.676$ ). These findings suggest that although supportive family functioning contributes to the development of resilience, resilience alone is insufficient to directly enhance psychological well-being among juvenile inmates. The results indicate that psychological well-being in this high-risk population may be influenced by other psychosocial factors beyond family functioning and resilience, such as social support, coping strategies, and institutional environments. This study contributes to the understanding of psychological well-being among juvenile inmates and highlights the importance of considering broader psychosocial interventions in correctional settings.

**Keywords:** Family Functioning; Psychological Well-Being; Resilience; Juvenile Inmates; Correctional Institution

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2024-12-10 | Published: 2026-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i1.11678>

Vol 16, No 1 (2026) Page: 406 - 419

(\*) Corresponding Author: Putri Aura Ibdaria Sudirman, LPM Penalaran UNM, Indonesia, Email: [putriauraidaria@gmail.com](mailto:putriauraidaria@gmail.com)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menetapkan bahwa narapidana anak yang dijatuhi hukuman penjara harus ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Di lembaga ini, anak-anak berhak menerima pembinaan, bimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan sesuai ketentuan hukum. Lembaga Pembinaan Khusus Anak dirancang berbeda dari Lembaga Pemasyarakatan pada umumnya, sehingga anak tidak merasakan suasana penjara. UU SPPA juga mengatur peradilan anak, yang mencakup anak berusia 12 hingga 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Pasal 21 UU SPPA menyatakan bahwa anak yang melakukan kejahatan sebelum usia 12 tahun dapat dibebaskan dari segala tuduhan.

Hurlock (2003) menyatakan Usia 12 hingga 18 tahun masuk kategori remaja. Usia 12 hingga 15 tahun memasuki remaja awal dan usia 15 hingga 18 tahun memasuki remaja pertengahan. Menurut Harlock (2003) remaja merupakan periode transisi di mana seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang rentan dan bergantung, namun belum mencapai kedewasaan yang tangguh dan bertanggung jawab, baik secara individu maupun sosial. Pada remaja awal umumnya remaja mengalami masa negatif karena pada periode ini muncul sikap dan sifat negatif yang sebelumnya tidak tampak saat masa kanak-kanak, di mana individu merasa bingung, cemas, takut, dan gelisah (Hurlock, 2003). Sedangkan, pada masa remaja pertengahan, remaja cenderung menginginkan atau mencari sesuatu, merasa kesepian, dan merasa tidak dimengerti oleh orang lain (Hurlock, 2003).

Perkembangan emosi pada masa remaja cenderung lebih intens dibandingkan masa anak-anak. Hal ini disebabkan oleh tekanan sosial yang remaja alami serta situasi baru yang harus dihadapi. Walaupun emosi remaja pada dasarnya mirip dengan emosi saat masa kanak-kanak, perbedaannya terletak pada jenis rangsangan yang memicu emosi dan intensitasnya. Akibatnya, remaja sering kali mampu mengabaikan berbagai rangsangan yang dapat memicu ledakan emosi, sehingga mereka bisa lebih mengendalikan emosi (Fatmawaty, 2017).

Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik mampu mengatur perilakunya, yang berdampak positif seperti kemampuan untuk mengendalikan diri sehingga dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, jika remaja tidak dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya. Salah satu komponen terpenting dalam membina tumbuh kembang remaja terutama dalam lingkungan sosial, adalah orang tua.

Peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan memenuhi kebutuhan perkembangan remaja, baik secara emosional maupun sosial. Tanggung jawab untuk memperhatikan dan membimbing remaja adalah untuk mendukung kebutuhan mental dan spiritual mereka. Dengan cara ini, tanggung jawab mencari nafkah dan membimbing anak-anak saling terkait (Ruli, 2020).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan

merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Andriani, 2022).

Menurut Goldenberg & Goldenberg (1980), keluarga berfungsi sebagai tempat untuk belajar, bersosialisasi, dan mempersiapkan diri sebelum terjun ke masyarakat, serta memberikan tujuan hidup bagi setiap anggota keluarga. Dalam keluarga yang berfungsi dengan baik, remaja menerima pendidikan moral dan karakter langsung dari orangtua, memiliki sosok teladan, serta merasakan kasih sayang yang penuh dari orangtua.

Keluarga dengan fungsi yang berjalan baik dapat menjadi dasar bagi remaja agar dapat mengatur, mengarahkan, dan membimbing tingkah lakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Keberfungsian keluarga dapat membentuk keluarga menjalankan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Kesatuan antara interaksi nilai keluarga, keterampilan, dan pola interaksi yang positif menjadikan keluarga memiliki keberfungsian dalam menghadapi berbagai masalah, mampu mengurus sumber daya yang dimiliki, menyusun tujuan ke depan, dan mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan anggota-anggotanya.

Keberfungsian keluarga diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anggotanya secara efektif. Keluarga yang fungsional ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan konstruktif, pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang, serta hubungan yang kuat antar anggota keluarga. Jika keberfungsian keluarga tidak efektif, maka dapat mengembangkan perilaku-perilaku negatif anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Syahnezia, 2015).

Ketika orang tua belum sepenuhnya menerima anak mereka, mereka cenderung memberikan perlakuan yang terlalu protektif atau membiarkan perilaku anak tanpa kontrol yang memadai. Jika pola ini terus berlangsung, maka dapat mengarah pada pengasuhan disfungsional, yang sering kali berujung pada berbagai masalah perilaku dan emosional pada anak dan remaja. Pengasuhan disfungsional ini bisa bermanifestasi dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, atau psikologis (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2005).

Risiko dari pengasuhan disfungsional meliputi peningkatan perilaku agresif, kecenderungan menarik diri, serta kerentanan menjadi korban kekerasan seksual pada anak (Jacqueline & Roesman, 2005). Selain itu, anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan seperti ini cenderung terlibat dalam kenakalan remaja (Dannerbeck, 2005). Dampak negatif lainnya termasuk rendahnya kompetensi sosial, rendahnya harga diri, kesulitan dalam mengelola emosi, hambatan belajar atau bahkan tinggal kelas, serta risiko mengalami gangguan psikologis saat dewasa (Cauffman & Steinberg, 2000).

Berdasarkan penelitian Holonita (2014) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis anak-anak. Anak-anak dari keluarga yang fungsional cenderung memiliki harga diri yang tinggi, rasa percaya diri yang kuat, dan kemampuan koping yang baik. Mereka juga cenderung lebih sedikit mengalami masalah perilaku, masalah emosional, dan kenakalan.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari situasi sulit dan beradaptasi dengan keadaan baru. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan

oleh Vinayak & Judge (2018) menjelaskan bahwa resiliensi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada individu. Selain itu, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Edryany, Sutatminingsih, & Siregar (2021) bahwa resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada lima narapidana anak didapatkan data bahwa mereka mengalami penurunan tingkat kesejahteraan psikologis pada awal berada di lapas karena mengalami kesulitan tidur, merasa khawatir akan dirinya dan masa depannya, serta merasa menyesal akan perbuatan yang dilakukan. Namun, setelah lama berada di lapas, narapidana anak tersebut mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis ini didukung oleh beberapa faktor yaitu dukungan dari teman, lingkungan lapas dan keluarganya.

Resiliensi dapat berperan sebagai mediator antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis narapidana anak. Artinya, resiliensi dapat membantu narapidana anak mengatasi dampak negatif dari keluarga disfungsional dan mencapai kesejahteraan psikologis. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara keberfungsian keluarga, resiliensi, dan *psychological well-being*, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada populasi umum dan belum secara spesifik menyoroti kelompok rentan seperti narapidana anak. Padahal, narapidana anak merupakan kelompok yang menghadapi tekanan psikologis yang lebih kompleks akibat keterpisahan dari keluarga, stigma sosial, serta lingkungan masyarakat yang berbeda dari kehidupan normal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana keberfungsian keluarga tetap berperan dalam kondisi tersebut serta apakah resiliensi mampu menjadi mekanisme yang menghubungkan faktor keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada konteks narapidana anak.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji peran resiliensi sebagai mediator dalam hubungan antara keberfungsian keluarga dan *psychological well-being* pada populasi yang masih terbatas diteliti dalam literatur sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Keberfungsian Keluarga terhadap *Psychological well-being* pada Narapidana Anak di LPKA Kelas II Maros dengan Resiliensi sebagai Mediator."

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei yang bersifat *cross-sectional*. Data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk menguji hubungan antarvariabel yang telah dirumuskan dalam kerangka teoritis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan pengujian hipotesis secara statistik.

### **Partisipan**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana anak yang sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros, yang berjumlah 62 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Partisipan memenuhi kriteria inklusi berupa status aktif sebagai narapidana anak di lokasi penelitian dan kesiediaan untuk mengisi instrumen tanpa paksaan.

### **Instrumen Penelitian**

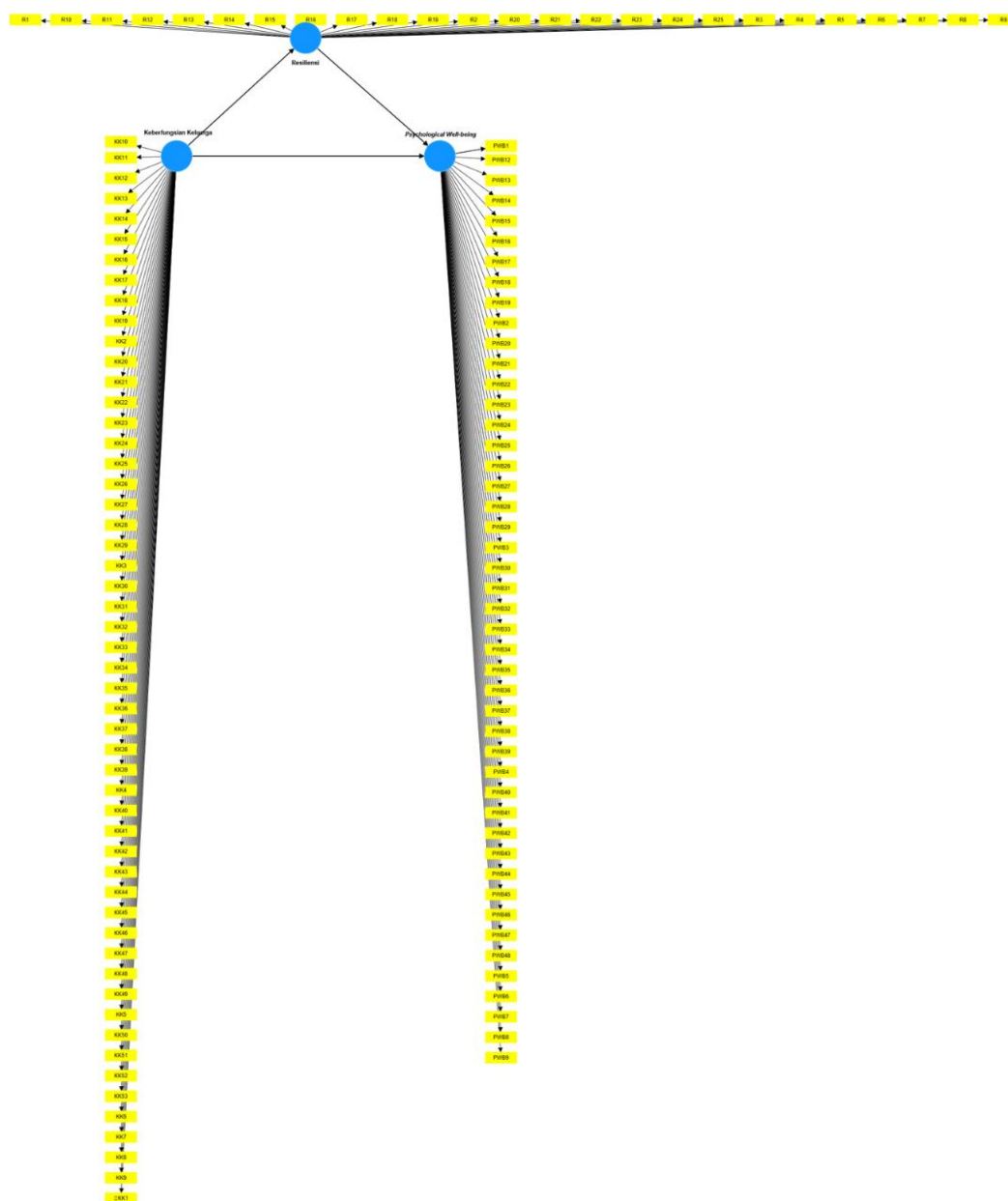
Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket) tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert [sebutkan rentang, misal: 1–5] yang mewakili tingkat persetujuan atau frekuensi responden. Sebelum digunakan secara resmi, instrumen diuji validitas konstruk dan reliabilitas internalnya untuk memastikan kelayakan dan konsistensi alat ukur dalam konteks penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) berbasis varians. Metode ini dipilih karena mampu mengestimasi hubungan antarvariabel secara simultan, tidak mensyaratkan terpenuhinya asumsi normalitas data, dan tetap menghasilkan estimasi yang stabil meskipun ukuran sampel relatif kecil (di bawah 100 responden) (Ghozali & Latan 2020). Proses analisis meliputi dua tahap utama: (1) evaluasi *outer model* untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator, serta (2) evaluasi *inner model* untuk menguji hipotesis struktural. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.

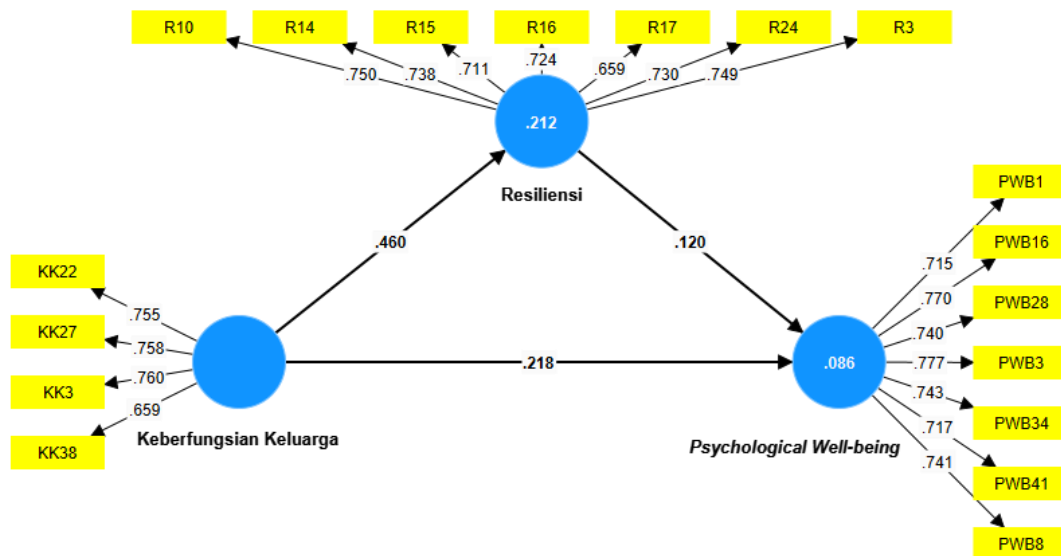
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penilaian terhadap model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang ditetapkan. Penilaian model pengukuran reflektif didasarkan pada beberapa kriteria utama, yaitu validitas konvergen yang dievaluasi melalui nilai *outer loading* yang direkomendasikan di atas 0,70, meskipun nilai di atas 0,60 masih dapat diterima pada penelitian eksploratif, serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang harus melebihi 0,50. Selain itu, reliabilitas konstruk dinilai melalui nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's alpha* dengan batas minimum yang direkomendasikan sebesar 0,70, meskipun nilai di atas 0,60 masih dapat diterima dalam kondisi tertentu (Hair et al., 2021).



Gambar 1. Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS 4 sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, ditemukan beberapa indikator dengan nilai *loading* di bawah 0,60 sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, model pengukuran dimodifikasi dengan mengeliminasi indikator yang tidak valid agar model yang dihasilkan lebih representatif dan layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) Setelah Modifikasi

Dari proses modifikasi yang telah dilakukan, model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh kriteria yang dipersyaratkan telah terpenuhi. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3, seluruh indikator memiliki nilai *loading* di atas 0,60, sehingga setiap item pada masing-masing variabel dapat dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis berikutnya.

Tabel 1. Hasil Analisis Konvergen (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Keberfungsian Keluarga	0.539
Resiliensi	0.553
<i>Psychological well-being</i>	0.524

Dalam penelitian ini, validitas indikator dievaluasi menggunakan nilai *outer loading* dengan batas minimum 0,50. Selain itu, validitas konvergen juga dinilai melalui nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, yang menunjukkan kemampuan indikator dalam menjelaskan konstruk dibandingkan dengan kesalahan pengukuran, dengan kriteria nilai AVE harus lebih besar dari 0,50.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Diskriminan (*Cross Loading*)

Indikator	Keberfungsian Keluarga	Resiliensi	<i>Psychological well-being</i>
KK22	0.755	0.217	0.335
KK27	.0758	0.094	0.284
KK3	0.760	0.217	0.373
KK38	0.659	0.240	0.337
PWB1	0.179	0.715	0.062
PWB16	0.171	0.770	0.254
PWB28	0.113	0.740	0.130
PWB3	0.149	0.777	0.044
PWB34	0.213	0.743	0.144
PWB41	0.280	0.717	0.136
PWB8	0.229	.741	0.258
RR10	0.320	0.038	0.750
R14	0.419	0.139	0.738
R15	0.225	0.201	0.711

R16	0.273	0.144	0.724
R17	0.080	0.237	0.659
R24	0.281	0.146	0.730
R3	0.489	0.220	0.749

Nilai *loading* masing-masing indikator pada suatu konstruk menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *cross loading* indikator tersebut pada konstruk lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap indikator memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merepresentasikan konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain dalam model.

Tabel 3. Hasil Analisis Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
Keberfungsian Keluarga	0.716
Resiliensi	0.868
<i>Psychological Well-being</i>	0.855

Berdasarkan tabel tersebut, nilai *Cronbach's Alpha* pada ketiga variabel berada di atas 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Variabel	R Square
Resiliensi	0.086
<i>Psychological Well-being</i>	0.212

Berdasarkan hasil analisis nilai  $R^2$ , variabel resiliensi memiliki nilai sebesar 0,086, yang menunjukkan bahwa sebesar 8,6% variasi resiliensi dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 91,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Sementara itu, variabel *psychological well-being* memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,212, yang berarti bahwa 21,2% variasi pada variabel tersebut dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan 78,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji  $f^2$

	Keberfungsian Keluarga	Resiliensi	<i>Psychological Well-being</i>
Keberfungsian Keluarga		0.269	
Resiliensi			0.012
<i>Psychological Well-being</i>	0.041		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi memiliki nilai sebesar 0,269 sehingga dinyatakan tidak signifikan karena melebihi 0,05. Sementara itu, pengaruh resiliensi terhadap *psychological well-being* memiliki nilai sebesar 0,012 yang menunjukkan pengaruh signifikan karena berada di bawah 0,05. Selain itu, pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *psychological well-being* juga signifikan dengan nilai sebesar 0,041 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Q<sup>2</sup>

Variabel	SSO	SSE	Q <sup>2</sup> (=1-SSE/SSO)
Keberfungsian Keluarga	248.000	248.000	0.000
Resiliensi	434.000	422.957	0.025
<i>Psychological Well-being</i>	434.000	406.708	0.063

Berdasarkan tabel tersebut, nilai Q<sup>2</sup> pada variabel resiliensi sebesar 0,025, sedangkan pada variabel *psychological well-being* sebesar 0,063. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nol, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance*. Namun demikian, nilai Q<sup>2</sup> yang relatif kecil mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam memprediksi variabel endogen masih rendah, sehingga terdapat kemungkinan adanya variabel lain di luar model yang memiliki pengaruh lebih besar.

Tabel 7. Hasil Uji *Path Coefficient*

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Keberfungsian Keluarga -> <i>Psychological well-being</i>	0.218	0.246	0.186	1.172	0.241
Keberfungsian Keluarga -> Resiliensi	0.460	0.497	0.109	4.215	0.000
Resiliensi -> <i>Psychological Well-being</i>	0.120	0.105	0.260	0.462	0.644
Keberfungsian Keluarga -> Resiliensi -> <i>Psychological well-being</i>	0.055	0.053	0.132	0.418	0.676

Pengujian *path coefficient* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur *bootstrapping* untuk menilai signifikansi hubungan antar variabel dalam model struktural. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mampu memprediksi variabel dependen secara signifikan. Kriteria pengujian yang digunakan mengacu pada nilai *t-statistic* dan *p-value*, di mana hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *t-statistic* kurang dari 1,96 dan *p-value* lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Hair et al., 2014).

### Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* (5.000 subsampel) pada SmartPLS 4. Hasil pengujian efek langsung dan tidak langsung dirangkum dalam Tabel [X]. Berikut adalah pembahasan hasil masing-masing hipotesis:

**Hipotesis 1:** Keberfungsian Keluarga berpengaruh terhadap *Psychological well-being*.

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *psychological well-being* adalah positif sebesar 0,218, yang artinya peningkatan keberfungsian keluarga cenderung meningkatkan *psychological well-being*. Namun, hasil uji *t-statistic* sebesar 1,172 dan *p-values* sebesar 0,241 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, karena nilai *t-statistic* lebih kecil dari 1,96 dan *p-values* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak.

**Hipotesis 2:** Keberfungsian Keluarga berpengaruh Negatif terhadap Resiliensi. menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan, karena nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-values* lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.

**Hipotesis 3:** Resiliensi berpengaruh Negatif terhadap *Psychological well-being*. Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh resiliensi terhadap *psychological well-being* adalah positif sebesar 0,120, yang artinya peningkatan resiliensi cenderung meningkatkan *psychological well-being*. Namun, hasil uji *t-statistic* sebesar 0,462 dan *p-values* sebesar 0,644 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, karena nilai *t-statistic* lebih kecil dari 1,96 dan *p-values* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

**Hipotesis 4:** *Psychological well-being* Memediasi Hubungan antara Keberfungsian Keluarga terhadap Resiliensi

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh tidak langsung keberfungsian keluarga terhadap *psychological well-being* melalui resiliensi adalah positif sebesar 0,055, yang artinya peningkatan keberfungsian keluarga dapat meningkatkan *psychological well-being* melalui resiliensi. Namun, hasil uji *t-statistic* sebesar 0,418 dan *p-values* sebesar 0,676 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, karena nilai *t-statistic* lebih kecil dari 1,96 dan *p-values* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak.

### **Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap *Psychological well-being***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun keluarga memiliki fungsi yang baik, hal tersebut tidak selalu secara langsung meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Secara teori, keberfungsian keluarga memang berperan penting dalam perkembangan individu, karena keluarga merupakan sistem utama yang menyediakan dukungan emosional dan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan dengan *psychological well-being* individu (Djabumir, 2016). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa hubungan keluarga dan dinamika dalam keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan individu (Perry et al., 2021). Namun, hasil penelitian ini yang tidak signifikan dapat dijelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan konstruk yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti kondisi individu, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi juga oleh faktor psikososial lain seperti dukungan sosial dan kesehatan mental (Gaspar et al., 2021).

### **Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Resiliensi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi. Hal ini berarti bahwa semakin baik fungsi keluarga,

maka semakin tinggi kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan bangkit dari kesulitan. Temuan ini didukung oleh teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber utama dalam pembentukan resiliensi individu. Keluarga yang memiliki komunikasi yang baik, dukungan emosional, serta kohesi yang kuat akan membantu individu dalam mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap stres (Sabah et al., 2025). Selain itu, beberapa penelitian juga menemukan bahwa keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan resiliensi, karena lingkungan keluarga yang positif mampu menjadi dasar pembentukan ketahanan psikologis individu (Sabah et al., 2025).

### **Pengaruh Resiliensi terhadap *Psychological well-being***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi tidak berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan belum tentu secara langsung meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Secara teoritis, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap kondisi sulit dan berperan dalam menjaga kesehatan mental (Afrashteh et al., 2024). Penelitian lain juga menemukan bahwa resiliensi dapat meningkatkan *psychological well-being* dan membantu individu menghadapi tekanan hidup (Desrianty et al., 2021). Namun, ketidaksignifikanan dalam penelitian ini dapat disebabkan karena resiliensi tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui mekanisme lain. Resiliensi seringkali berperan sebagai proses adaptasi jangka panjang dan membutuhkan dukungan faktor lain seperti dukungan sosial, *coping stress*, serta kondisi lingkungan agar dapat memengaruhi *psychological well-being* secara signifikan.

### **Peran Mediasi Resiliensi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi tidak mampu memediasi hubungan antara keberfungsian keluarga dan *psychological well-being*. Hal ini disebabkan karena pengaruh tidak langsung yang dihasilkan tidak signifikan. Secara teori, resiliensi sering dianggap sebagai variabel mediasi antara faktor keluarga dan kesejahteraan psikologis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi dapat menjadi mediator antara keberfungsian keluarga dan *well-being* (Sabah et al., 2025). Namun, dalam penelitian ini mediasi tidak terjadi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena hubungan antara resiliensi dan *psychological well-being* tidak signifikan, sehingga jalur mediasi menjadi terputus. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga mampu meningkatkan resiliensi, tetapi resiliensi tersebut belum cukup kuat untuk meningkatkan *psychological well-being*. Selain itu, kemungkinan terdapat variabel lain yang lebih berperan sebagai mediator, seperti dukungan sosial, *self-esteem*, atau *coping stress* yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara keberfungsian keluarga, resiliensi, dan *psychological well-being* tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan kerangka teoritis yang diharapkan.

Secara konseptual, keberfungsian keluarga berperan sebagai sumber utama dukungan emosional dan sosial yang dapat memperkuat resiliensi individu, yang pada gilirannya diharapkan mampu meningkatkan *psychological well-being*. Namun, dalam penelitian ini, meskipun keberfungsian keluarga terbukti mampu meningkatkan resiliensi, resiliensi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*, sehingga jalur hubungan tersebut tidak berlanjut secara utuh.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa resiliensi tidak secara otomatis berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan lingkungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Resiliensi kemungkinan bekerja melalui proses yang lebih kompleks dan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan sosial, strategi coping, serta kondisi lingkungan individu. Dengan demikian, hubungan antara keberfungsian keluarga dan *psychological well-being* dalam penelitian ini lebih bersifat tidak langsung dan membutuhkan variabel perantara lain yang belum dimasukkan dalam model.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*, namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi. Sementara itu, resiliensi tidak berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* dan tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara keberfungsian keluarga dan *psychological well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara faktor keluarga dan kesejahteraan psikologis tidak berjalan secara langsung maupun melalui resiliensi. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa resiliensi tidak selalu berfungsi sebagai mekanisme mediasi antara keberfungsian keluarga dan *psychological well-being*, sehingga memperkaya kajian mengenai hubungan ketiga variabel tersebut yang bersifat kompleks dan tidak linear. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan resiliensi individu, serta perlunya pengembangan faktor lain di luar keluarga, seperti dukungan sosial dan kemampuan pengelolaan diri, dalam upaya meningkatkan *psychological well-being*.

## REFERENSI

- Afrashteh, M. Y., Hanifteh, P., & Morovati, Z. (2024). The relationship between family resilience and the psychological well-being and life satisfaction of pregnant women: the mediating role of individual resilience. *BMC psychology*, 12(1), 60.
- Andriani, S., Fakhruddin, F., & Putrajaya, G. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Penambang Emas Lebong)* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Cauffman, E., & Steinberg, L. (2000). (Im) maturity of judgment in adolescence: Why adolescents may be less culpable than adults. *Behavioral sciences & the law*, 18(6), 741-760.
- Dannerbeck, A. M. (2005). Differences in parenting attributes, experiences, and behaviors of delinquent youth with and without a parental history of incarceration. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 3(3), 199-213. <https://doi.org/10.1177/1541204005276260>
- Desrianty, M., Hassan, N. C., Zakaria, N. S., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Resilience, family functioning, and psychological well-being: Findings from a cross-sectional survey of high-school students. *Asian Social Science*, 17(11), 77-82. <https://doi.org/10.5539/ass.v17n11p77>
- Djabumir, N. (2016). Hubungan antara family functioning dan psychological well being pada emerging adulthood. *CALYPTRA*, 5(1), 1-16.

- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster family assessment device. *Journal of marital and family therapy*, 9(2), 171-180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497>.
- Epstein, N. B., Ryan, C., Bishop, D., Miller, & Keitner, G. (2003). *The McMaster Model: Normal Family Processes (3rd ed.)*. The Guilford Press.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Gaspar, T., Gomez-Baya, D., Trindade, J. S., Botelho Guedes, F., Cerqueira, A., & de Matos, M. G. (2022). Relationship between family functioning, parents' psychosocial factors, and children's well-being. *Journal of Family Issues*, 43(9), 2380-2397. <https://doi.org/10.1177/0192513X211030722>
- Geerts-Perry, A. T., Riggs, S. A., Kaminski, P. L., & Murrell, A. (2021). Psychological well-being and family functioning in middle childhood: The unique role of sibling relational dynamics. *Journal of Family Issues*, 42(12), 2965-2985. <https://doi.org/10.1177/0192513X21993191>
- Ghozali, I. & Latan, H. (2020). *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldenberg, I., Stanton, M., & Goldenberg, H. (2016). *Family therapy: An overview* (p. 500). Cengage.
- Hair, J.F. et al. (2014) Partial least squares structural equation modeling (PLSSEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), pp. 106–121. <https://doi:10.1108/EBR-10-2013-0128>.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Evaluation of reflective measurement models. In *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook* (pp. 75-90). Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-74>
- Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Holonita. (2014). Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis anak didik masyarakat (andikpas) di lapas anak pria Tangerang (*Disertasi doctoral skripsi*). Diakses dari <http://repository.unj.ac.id>
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2005).
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014). Adaptasi Budaya dan Skala *Psychological well-being*. *Proceeding Seminar Nasional Psikometri* 253-268. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/6417/29Dita%20Rachmayani.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57(6), 1069. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current directions in psychological science*, 4(4), 99-104.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>

- Sabah, A., Aljaberi, M. A., Martin, J., Lee, K. H., & Lin, C. Y. (2025). Family Resilience as a Mediator in the Relationship Between Family Functioning and Well-Being. *Applied Research in Quality of Life*, 20(5), 1859-1885. <https://doi.org/10.1007/s11482-025-10499-x>
- Syahnezia, I. (2015). Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri siswa sekolah menengah atas yang memiliki orang tua pekerja fulltime (*Disertasi skripsi*). Diakses dari <http://repository.unj.ac.id>
- Vinayak, S., & Judge, J. (2018). Resilience and empathy as predictors of psychological wellbeing among adolescents. *International Journal of Health Sciences and Research*, 8(4), 192–200.